

PERAN PENDAMPINGAN DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN IBU DALAM PENANGANAN ANAK STUNTING DI LOKUS STUNTING KECAMATAN JAGAKARSA, KOTA JAKARTA SELATAN, DKI JAKARTA

The Role of Administration in Increasing Mother's Knowledge in Handling Stunting Children At The Stunting Locus of Jagakarsa Sub-District, South Jakarta City, DKI Jakarta

Sugeng Wiyono¹, M. Rachmat¹, Trina Astuti¹, Ruth Elenora², Atang Saputra³, Miranti⁴, Amsiah⁴

¹Department of Nutrition, Health Polytechnic MOH Jakarta II

²Department of Food Pharmacy Analyst, Health Polytechnic MOH Jakarta II

³Department of Environmental Health, Health Polytechnic MOH Jakarta II

⁴Jagakarsa District Public Health Center, South Jakarta

E-mail: sugengwiyono@poltekkesjkt2.ac.id

ABSTRACT

President Joko Widodo dreams that in 2085 Indonesia's human intelligence resources will outperform the nations of the world and there will be an increase in life expectancy, quality of life, and improvement in the health system. The 2022 Indonesian Nutritional Status Survey (SSGI) shows 7.7 percent wasting, 17.1 percent underweight, 3.5 percent overweight and 21.6 percent stunted. The prevalence of stunting in Indonesia is number 4 globally and 2 in Southeast Asia. The prevalence of stunting in DKI Jakarta is 14.8 percent. Stunted children scored 16.1 percent lower on the vocabulary test and 48.8 percent lower on the quantitative assessment test. The research aims to find out the role of mentoring in increasing mother's knowledge of dealing with stunted children. The research hypothesis is that there is an increase in the mother's knowledge of handling stunting children after mentoring. This study used a quasi-experimental design, with a total sample size of 20 families in Village, Jagakarsa District, as the stunting of locus. The mother group with less knowledge was found in husbands who were less than 30 years old (33.3%), while in the good knowledge group, it was more in husbands aged ≥ 30 years (76.5%). There are more husbands with good knowledge in the middle education level (75.0%). Mothers have less knowledge than husbands who work as PNS/TNI/POLRI (50.0%), the good knowledge group is more common among husbands who work as self-employed (81.8%). The good knowledge had more mothers aged ≥ 30 years (28.6%). After mentoring there was a significant increase ($p=0.002$) in knowledge of 10.0 points. The results of the study showed that there is a real increase in knowledge after assistance from officers. To add insight into nutrition and health knowledge, it is necessary to educate parents and provide assistance for parents in handling stunted children.

Keywords: stunting, mentoring, stunting locus

ABSTRAK

Presiden Joko Widodo memimpikan pada 2085 sumber daya kecerdasan manusia Indonesia mengungguli bangsa-bangsa di dunia. Terjadi peningkatan usia harapan hidup, kualitas hidup dan peningkatan sistem kesehatan. Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 menunjukkan anak balita wasting 7,7 persen, underweight 17,1 persen, overweight 3,5 persen dan stunting 21,6 persen. Prevalensi anak balita stunting Indonesia posisi nomor 4 di dunia dan nomor 2 di Asia Tenggara. Prevalensi stunting DKI Jakarta 14,8. Anak stunting mendapat skor 16,1 persen lebih rendah tes kosakata dan 48,8 persen lebih rendah tes penilaian kuantitatif. Penelitian bertujuan mengetahui peran pendampingan terhadap peningkatan pengetahuan ibu menangani anak stunting. Hipotesis penelitian adalah terdapat peningkatan pengetahuan ibu penanganan anak stunting setelah dilakukan pendampingan. Penelitian ini menggunakan rancangan kuasi eksperimen, dengan besar sampel seluruh anak stunting sebanyak 20 keluarga di Kelurahan Jagakarsa Kecamatan Jagakarsa sebagai lokus stunting. Kelompok ibu pengetahuan kurang lebih banyak pada suami yang berumur kurang 30 tahun (33,3%), sedangkan pada kelompok pengetahuan baik lebih banyak pada suami yang berumur ≥ 30 tahun (76,5%). Kelompok ibu pengetahuan kurang lebih banyak pada suami dengan tingkat pendidikan tinggi (100,0%), kelompok pengetahuan baik lebih banyak pada suami dengan tingkat pendidikan menengah (80,0%). Ibu pengetahuan kurang lebih banyak pada suami dengan pekerjaan sebagai PNS/TNI/POLRI (50,0%), kelompok pengetahuan baik lebih banyak pada suami dengan jenis pekerjaan sebagai wiraswasta (81,8%). Kelompok pengetahuan baik lebih banyak pada ibu berumur ≥ 30 tahun (28,6%). Setelah dilakukan pendampingan terdapat peningkatan nyata ($p=0.002$) pengetahuan sebesar 10,0 poin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan nyata pengetahuan setelah dilakukan pendampingan oleh petugas. Untuk menambah wawasan pengetahuan gizi dan kesehatan perlu dilakukan edukasi pada orang tua anak dan perlu dilakukan pendampingan bagi orangtua dalam penanganan anak stunting.

Kata Kunci: stunting, pendampingan, pengetahuan stunting

PENDAHULUAN

Kebhasilan pembangunan negara sangat tergantung salah satunya pada pelaksanaan pembangunan kesehatan. Keberhasilan pembangunan kesehatan merupakan landasan yang kuat bagi tercapainya tujuan pembangunan nasional secara keseluruhan. Banyak faktor prasyarat utama keberhasilan pembangunan kesehatan dan salah satu pendukung terpenting keberhasilan pembangunan bidang perbaikan gizi. Kekurangan gizi memiliki efek buruk yang serius pada kesehatan individu dan masyarakat. Ibu hamil yang tidak mendapatkan asupan makanan yang cukup akan melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah sehingga memiliki risiko lebih besar untuk tertular penyakit yang mengancam kelangsungan hidup bayinya. Demikian pula, perempuan yang kekurangan gizi tidak dapat mengandung atau melahirkan anak yang sehat. Kekurangan gizi ini selanjutnya menimbulkan lingkaran setan (*vicious circle*) karena kondisi ini membuat anak sulit tumbuh dan berkembang menjadi dewasa. Kondisi ini pada gilirannya menghasilkan individu-individu yang kurang produktif saat dewasa dan bahkan dapat menjadi beban bagi perkembangan. Menurut UNICEF, negara-negara di Asia dan Afrika kehilangan sekitar 11 persen dari pendapatan nasional bruto mereka setiap tahun karena kekurangan gizi.¹ Presiden Joko Widodo memimpikan pada 2085 sumberdaya manusia Indonesia yang kecerdasannya mengungguli bangsa-bangsa di dunia. Untuk bidang kesehatan terjadi peningkatan usia harapan hidup, peningkatan kualitas hidup dan peningkatan sistem kesehatan yang lebih baik.²

Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 menunjukkan anak balita wasting 7,7 persen, *underweight* 17,1 persen, *overweight* 3,5 persen dan stunting 21,6 persen.³ Prevalensi anak balita stunting posisi Indonesia nomor 2 di Asia Tenggara.^{4,5} Hasil SSGI 2022 prevalensi stunting DKI Jakarta 14,8 persen. Prevalensi balita stunting tingkat nasional tersebut setara dengan 6 juta anak Indonesia potensi kehilangan *Intelligence Quotient* (IQ) 10-15 poin, dan untuk melakukan perbaikan gizi bagi anak stunting memerlukan 300-400 triliun.⁶ Studi yang dilakukan Tassew Woldehanna, et. al tahun 2018 di Ethiopia menjelaskan bahwa anak stunting secara bermakna mendapat skor 16,1 persen lebih rendah dalam tes kosakata dan 48,8 persen lebih rendah dalam tes penilaian kuantitatif.^{7,8} Seribu hari pertama kehidupan merupakan periode tepat untuk melakukan perbaikan tumbuh kembang. Periode tersebut dikenal sebagai periode emas/*golden period* merupakan tahapan pertumbuhan dan perkembangan maksimal.⁹

Usia emas anak umur kurang 2 tahun merupakan waktu tepat memberikan rangsangan atau stimulasi peran otak, tiga tahun pertama kehidupan menerima stimulan. Pada 2 tahun pertama kehidupan anak mempunyai IQ 20 poin lebih tinggi dibanding mereka yang kurang sensitif yang akan menentukan perkembangan otak dan kehidupannya dimasa mendatang.⁹ Otak tumbuh sangat pesat mencapai 70-80 persen diawal kehidupan anak, bayi 3 bulan otaknya telah membentuk koneksi yang jumlahnya 2 kali orang dewasa sekitar 1000 triliun melalui berbagai aktivitas visual, auditori, sensori dan motorik.¹⁰

Stunting adalah kondisi pendek atau sangat pendek berdasarkan panjang/tinggi badan menurut usia yang kurang dari -2 standar deviasi (SD) pada kurva pertumbuhan berpotensi memperlambat perkembangan otak, dengan dampak jangka panjang berupa keterbelakangan mental, rendahnya kemampuan belajar dan risiko serangan penyakit kronis seperti diabetes, hipertensi, hingga obesitas. Stunting juga meningkatkan retardasi pertumbuhan dan linear dengan morbiditas dan mortalitas dan mengurangi kapasitas fisik perkembangan syaraf, terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh, menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, serta menurunnya kekebalan tubuh.¹¹⁻¹³

Faktor utama penyebab stunting yaitu kemiskinan, sosial dan budaya, paparan penyakit infeksi, kerawanan pangan dan akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan. Hasil penelitian di Nepal menemukan keterkaitan stunting dengan pendidikan ibu, riwayat berat bayi lahir rendah (BBLR) dan pemberian air susu ibu secara eksklusif. Penyebab lain stunting adalah jarak kelahiran anak yang dekat, rendahnya akses pelayanan kesehatan, akses sanitasi dan air bersih asupan gizi, kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan, pekerjaan ibu, tinggi badan ayah, tinggi badan ibu, pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, pola asuh, pemberian makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI), tingkat kecukupan zink dan zat besi, riwayat penyakit infeksi serta faktor genetik. Panjang lahir, asupan zat gizi tidak adekuat, menyusui tidak eksklusif, menderita diare terus menerus, penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA), kebersihan lingkungan, pendapatan rendah, pendidikan ayah rendah, pendidikan ibu rendah, jumlah anggota keluarga lebih 4 orang. Penyebab lain adalah sosial ekonomi, bayi lahir premature, air tidak bersih, kebersihan jamban keterbatasan akses terhadap pelayanan Kesehatan.¹⁴⁻¹⁶ Penelitian ini bertujuan mengetahui peran pendampingan terhadap peningkatan pengetahuan ibu dalam menangani anak stunting. Hipotesis penelitian adalah terdapat peningkatan pengetahuan ibu penanganan anak stunting setelah dilakukan pendampingan oleh petugas,

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan kuasi eksperimen, sebagai populasi yaitu keluarga yang mempunyai anak usia bawah lima tahun (balita) stunting. Besar sampel ditetapkan secara sensus yaitu populasi sebagai sampel Kriteria inklusi adalah keluarga yang usia bawah lima tahun, menderita stunting dan ibu atau pengasuh berada di rumah saat dilakukan pendampingan, sedangkan kriteria eksklusi adalah keluarga balita yang mempunyai anak balita stunting ibu atau pengasuh tidak berada di rumah ketika dilakukan pendampingan. Berdasarkan kriteria tersebut besar sampel adalah 20 keluarga. Pendampingan dilakukan sebanyak 3 kali kunjungan rumah selama 3 minggu, subjek diberikan edukasi menggunakan modul materi pengertian, faktor risiko, dampak dan cara penanganan stunting, menu makanan dan kebutuhan zat gizi anak stunting, higiene dan santasi, jenis dan manfaat imunisasi serta pemberdayaan masyarakat dalam penanganan stunting. Bertindak sebagai pendamping adalah lulusan Jurusan Gizi dan kader yang sudah diberikan pelatihan. Selama pendampingan dilakukan supervisi oleh ketua tim penelitian. Sebelum dilakukan edukasi subjek diberikan tes awal atau *pre test* dan pada akhir pendampingan diberikan tes akhir *post test* untuk mengetahui perubahan pengetahuan subjek.

HASIL

Tabel 1 berikut ini memperlihatkan bahwa suami subjek pendampingan 75,9 persen berumur ≥ 30 Tahun, 75,0 persen tingkat pendidikan menengah, 85,0 persen bekerja sebagai wiraswasta. Untuk ibu subjek keluarga yang didampingi 70,0 persen berumur ≥ 30 tahun, 70,0 persen tingkat pendidikan menengah dan 70,0 persen sebagai ibu rumah tangga dan 70,0 persen anak diasuh oleh ibu.

Tabel1
Karakteristik Orangtua

Variabel	n	%
Umur Ayah		
<30 Tahun	3	15,0
≥ 30 tahun	17	85,0
Pendidikan Ayah		
Dasar	4	25,0
Menengah	16	75,0
Pekerjaan Ayah		
Buruh	7	35
PNS/TNI/POLRI	2	10
Wiraswasta	11	55
Umur Ibu		
<30 Tahun	6	30
≥ 30 tahun	14	70
Pendidikan Ibu		
Dasar	5	30
Menengah	15	70
Pekerjaan Ibu		
IRT	15	70
Buruh	5	30
Pengasuh Anak		
Ibu	16	80
Nenek	4	20

Tabel 2
Distribusi variabel dengan pengetahuan ibu peserta pendampingan Ibu Anak Stunting
Kelurahan Jagakarsa, Kecamatan Jagakarsa Kota Jakarta Selatan

No	Faktor Risiko	Pengetahuan				Jumlah	
		Kurang		Baik		n	%
		n	%	n	%		
Suami							
1	Umur						
	<30 Tahun	1	33,3	2	66,7	3	100,0
	≥30 Tahun	4	23,5	13	76,5	17	100,0
2	Pendidikan						
	Dasar	1	25,0	3	75,0	4	100,0
	Menengah	4	25,0	12	75,0	16	100,0
3	Pekerjaan						
	Buruh	5	28,6	5	71,4	7	100,0
	PNS/TNI/POLRI	1	50,0	1	50,0	2	100,0
	Wiraswasta	2	18,2	9	81,8	11	100,0
Istri							
4	Umur						100,0
	<30Tahun	1	16,7	5	18,3	6	100,0
	≥30 Tahun	4	28,6	10	71,4	14	100,0
5	Pendidikan						
	Dasar	1	20,0	4	80,0	5	100,0
	Menengah	4	26,7	11	73,3	15	100,0
6	Pekerjaan						
	Ibu Rumah Tangga	4	26,7	11	73,3	15	100,0
	Buruh	1	20,0	4	80,0	5	100,0
7	Pengasuh Anak						
	Ibu	4	25,0	12	75,0	16	100,0
	Nenek	1	25,0	3	75,0	4	100,0

Tabel 2 memperlihatkan pada kelompok ibu pengetahuan kurang perihal penanganan anak stunting lebih banyak pada suami yang berumur kurang 30 tahun (33,3%), sedangkan pada kelompok pengetahuan baik lebih banyak pada suami yang berumur ≥30 tahun (76,5%). Pada kelompok ibu pengetahuan kurang lebih banyak pada suami dengan tingkat pendidikan tinggi (100,0%), sedangkan pada kelompok pengetahuan baik lebih banyak pada suami dengan tingkat pendidikan menengah (75,0%). Pada kelompok ibu pengetahuan kurang lebih banyak pada suami dengan pekerjaan sebagai PNS/TNI/POLRI (50,0%), sedangkan pada kelompok pengetahuan baik lebih banyak pada suami dengan jenis pekerjaan sebagai wiraswasta (81,8%).Selanjutnya pada kelompok pengetahuan baik lebih banyak pada ibu berumur ≥30 tahun (28,6%). Pada kelompok ibu pengetahuan kurang lebih banyak pada ibu dengan tingkat pendidikan dasar (80,0%), sedangkan pada kelompok pengetahuan baik lebih banyak pada suami dengan tingkat pendidikan menengah (80,0%). Pada kelompok ibu pengetahuan kurang lebih banyak pada ibu dengan jenis pekerjaan sebagai ibu rumah tangga/IRT (26,7%), sedangkan pada kelompok pengetahuan baik lebih banyak pada dengan jenis pekerjaan sebagai buruh (80,0%).

Dampak Pendampingan

Tabel 2 memperlihatkan rata-rata nilai pengetahuan ibu anak stunting sebelum dan setelah dilakukan pendampingan. Terlihat setelah dilakukan pendampingan terdapat peningkatan nyata ($p=0.002$) pengetahuan ibu sebesar 10,0 poin.

Tabel 3
Rata-Rata Nilai pengetahuan ibu sebelum dan setelah dilakukan pendampingan

Skor Pengetahuan	n	Rata-Rata \pm SD	Rerata Perbedaan	p
Sebelum Pendampingan	20	55,0 \pm 15	10,0	0,002
Sesudah Pendampingan	20	65,0 \pm 11		

BAHASAN

Terkait dengan umur suami menunjukkan bahwa persentase kelompok pengetahuan kurang ibu lebih banyak pada kelompok suami berumur <30 tahun dan persentase kelompok pengetahuan baik lebih banyak pada kelompok suami berumur \geq 30 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa kedewasaan suami berdampak pada peningkatan pengetahuan isteri. Sesuai dengan hasil beberapa penelitian bahwa dukungan suami berdampak terhadap pengetahuan isteri.¹⁶

Terkait dengan pendidikan suami menunjukkan bahwa persentase kelompok pengetahuan kelompok pengetahuan baik lebih banyak pada kelompok suami dengan tingkat pendidikan menengah. Hal ini menunjukkan bahwa keluasan wawasan suami berdampak pada peningkatan pengetahuan isteri. Sesuai dengan hasil beberapa penelitian bahwa wawasan suami berdampak terhadap pengetahuan isteri. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah pula seseorang untuk menerima informasi.^{17,18}

Persentase kelompok pengetahuan baik paling banyak pada suami dengan jenis pekerjaan suami sebagai wiraswasta yang menuntut individu untuk berfikir kreatif. Hasil ini sesuai dengan beberapa penelitian bahwa jenis pekerjaan suami berhubungan dengan pengetahuan.¹⁹⁻²¹ Selanjutnya bahwa persentase kelompok pengetahuan baik lebih besar pada ibu berumur \geq 30 tahun.

Untuk tingkat pendidikan bahwa persentase kelompok pengetahuan baik lebih besar pada pendidikan tingkat menengah. Sedangkan untuk jenis pekerjaan, persentase kelompok pengetahuan baik lebih besar pada ibu dengan jenis pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Hal ini sesuai dengan hasil beberapa penelitian sejenis.^{17,18,20-24} Selanjutnya yaitu tentang peran, manfaat atau dampak pendampingan/pelatihan terhadap peningkatan pengetahuan ibu dalam penanganan stunting yang secara nyata dapat meningkatkan skor pengetahuan sebesar 10.0 poin. Hal ini sejalan dengan beberapa studi bahwa pelatihan/pendampingan dapat meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan kinerja seseorang.²⁵⁻³³

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan nyata pengetahuan setelah dilakukan pendampingan oleh petugas.

SARAN

Untuk menambah wawasan pengetahuan gizi dan kesehatan perlu dilakukan edukasi pada orangtua anak dan perlu dilakukan pendampingan bagi orangtua dalam penanganan anak stunting.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktur Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Jakarta II, Ketua Jurusan Gizi, Kepala Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta, Kepala Suku Dinas Kesehatan Kota Jakarta Selatan, Camat Jagakarsa, Kepala Puskesmas Kecamatan Jagakarsa, Lurah Jagakarsa, Kepala Puskesmas Kelurahan Jagakarsa, keluarga subjek pendampingan, Kader Kesehatan dan mahasiswa alumni Jurusan Gizi sebagai pendamping.

RUJUKAN

1. Moeloek, Nila F. Pentingnya Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Kesehatan Gizi Nasional
2. [Internet]. Available From: <https://Sehatnegeriku.Kemkes.Go.Id/Baca/Blog/20170216/4219704/Pentingnya-Partisipasi-Masyarakat-Pembangunan-kesehatan-Gizi-Nasional>.

2. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional/BAPPENAS. Visi Indonesia 2045
3. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan/PKPK. Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022.
4. Rahman, Hardiyanto; Mutia Rahmah, Nur Saribulan; Upaya Penanganan Stunting Di Indonesia Analisis Bibliometrik dan Analisis Konten ; Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa ; JIPSK) Akreditasi Jurnal Nasional Sinta 4; ISSN 25280-1852, e-ISSN: 2721-0537; Vol VIII, No.01, Juni 2023
5. Katadata. Prevalensi-Stunting-Balita-Indonesia-Tertinggi-Ke-2-Di-Asia-Tenggara. [Internet]. 2022. Available From: <https://www.Antaraneews.Com/Berita/2959401/Enam-Juta-Anak-Terancam-Kehilangan-IQ-Hingga-15-20>
7. Woldehanna T, Behrman Jr, Araya Mw. The Effect Of Early Childhood Stunting On Children's Cognitive Achievements: Evidence From Young Lives Ethiopia [Internet]. Available From: www.Younglives.Org.Uk
8. Andriana, Elga. Pentingnya Masa Golden Age Anak [Internet]. Available From: <https://www.Ugm.Ac.Id/Id/Berita/21802-Pentingnya-Masa-Golden-Age-Anak>
9. Wami Djuwita U.; Bermain Sebagai Stimulasi Perkembangan Otak dan Solusi Mengatasi Kekerasan Dalam Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak
10. Rahayu A, dkk; Study Guide-Stunting dan Upaya Pencegahannya. 2018.
11. Prendergast Aj, et.all. The Stunting Syndrome In Developing Countries. Paediatr Int Child Health. 2014 Nov 1;34(4):250–65.
12. P2PTM Kemenkes R.I. Stunting, Ancaman Generasi Masa Depan Indonesia [Internet]. Available From: <https://P2PTM.Kemkes.Go.Id/Kegiatan-P2PTM/Subdit-Penyakit-Diabetes-Melitus-Dan-Gangguan->
13. Aridiyah Fo, Rohmawati N, Ririanty M,. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Wilayah Pedesaan Dan Perkotaan (The Factors Affecting Stunting On Toddlers In Rural And Urban Areas).
14. Rahayu Yd, Yunariyah B, Jannah R. Gambaran Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Semanding Tuban. Jurnal Kesehatan Masyarakat (UNDIP). 2022 Mar 29;10(2):156–62.
15. Novita, Agustina; Sebabstunting (Resume); Kemenkes R.I
16. Pratiwi, Arsita, dkk. Hubungan Umur, Dukungan Suami, Pengetahuan, Dan Pekerjaan Ibu Terhadap Kepatuhan Antenatalcare Dimasa Pandemi Covid 19 Di Praktek Mandiri Bidan Wiwi Herawati S.St Bogor; Program Studi Sarjana Kebidanan Stikes Bhakti Pertiwi Jakarta
17. Farida, dkk. Hubungan Antara Pendidikan dan Pekerjaan Ibu Terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Desa Pelem, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Bojonegoro; Media Gizi Kesmas, Vol11, No 1 Juni 2022: Halaman:166-173
18. Saputra, Y.A, dkk. Hubungan Dukungan Suami Dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Pusat Damai Kabupaten Sanggau; Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura, Pontianak
19. Kurniawati L, Nurrochmah S, Katmawanti S. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan, Status Pekerjaan Dan Tingkat Pendapatan Dengan Usia Perkawinan Pertama Wanita Di Kelurahan Kotalama Kecamatan Kedungkandang Kota Malang.;
20. Listyani, Erna. Hubungan Pengetahuan Suami Tentang Keluarga Berencana Dengan Sikap Suami Dalam Ber-KB Di Desa Mrisen Juwiring Klaten; Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
21. Sukarta, I Made; dkk. Kesediaan Suami Mengerjakan Pekerjaan Rumah Tangga Selama Istri Hamil Di Kelurahan Sambung Jawa Kecamatan Mamajang Kota Makassar; CENDEKIA : Jurnal Ilmu Pengetahuan; Vol 2. No. 2, April 2022 P-ISSN : 2774-8030, e-ISSN : 2774-8030
22. Satriyandari, Yekti; Agri Yunita. Gambaran Dukungan Suami Pada Pasangan Usai Subur Dengan Kejadin Unmetneed Di Kelurahan Panembahan Yogyakarta Tahun 2016; JURNAL ILMIAH BIDAN. VOL III No.1, 2018
23. Fadhila Nuru Huda. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kebutuhan Keluarga Berencana Yang Tidak Terpenuhi (Unmet Need) Di Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo; Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas |April 2016 - September 2016 | Vol. 10, No. 2, Hal. 151-

24. Arini, Firlia Ayu, dkk. Pengaruh Pelatihan Pemberian MP-ASI Kepada Ibu Dengan Anak Baduta Di Kecamatan Sukmajaya Kota Depok Terhadap Pengetahuan Dan Perilaku Pemberian MP-ASI; Jurnal Kedokteran dan Kesehatan, Vol.13, No. 1, Januari 2017
25. Noprida D, dkk; Pengaruh Pelatihan Kader Posyandu Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Skrining Pertumbuhan Dan Perkembangan Balita Dengan KPSP Wilayah Pasar Rebo.
26. Khati, Sriwidya Astuti, dkk. Hubungan Pengetahuan, Dukungan Suami Dan Status Pekerjaan Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Memiliki Bayi Usia 6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Siak Hulu; Jurnal Kesehatan Tambusai ;Volume 4, Nomor 2, Maret 2023; ISSN: 2774-5848
27. Rahwati, Siti Mutia, dkk. Pengaruh Pelatihan Dengan Pendampingan Terhadap Perilaku Konseling Pemberian Makan Bayi Dan Anak (PMBA) Mahasiswa Jurusan Gizi Poltekkes Jakarta II; Quality: Jurnal Kesehatan; Volume 16, Nomor 1 Tahun 2022; pISSN:1978-4325, e-ISSN:2655-2434; DOI:10.36082/qjk.v16i.418
28. Yuniarti Ratna, dkk. Pelatihan dan Pendampingan Untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Minat Dalam Menulis Karya Ilmiah Mahasiswa Program Studi Administrasi Publik STIA Muhammadiyah Selong; JUKESHUM; Volume 2, Nomor 1; Januari 2022; ISSN: 2774-4689
29. Malonda, Nancy Swanida Henriette; dkk. Upaya Peningkatan Pengetahuan Kader Posyandu dalam Kegiatan Pelatihan Pendampingan Pemberian ASI Eksklusif Di Kelurahan Tataaran II Tondano Selatan Kabupaten Minahasa; jpai L Jurnal Perempuan dan Anak Indonesia; Volume 2 Nomor 1, [Maret 2020], 12-17 ISSN 2686-2891
30. Kurniawati L, Nurrochmah S, Katmawanti S. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan, Status Pekerjaan Dan Tingkat Pendapatan Dengan Usia Perkawinan Pertama Wanita Di Kelurahan Kotalama Kecamatan Kedungkandang Kota Malang.
31. Fitriani R, Kharisma dkk; Antara Pendidikan Dan Pekerjaan Ibu Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Di Desa Pelem H, Purwosari K, Bojonegoro.
32. Pangkey, MRA; dkk. Hubungan Antara Umur Dan Tingkat Pendidikan Dengan Perilaku Pencegahan Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) Pada Masyarakat Kelurahan Talete 1 Kota Tomohon. Vol. 11, Jurnal Kesmas. 2022.
33. Febriyani, Dwinita, dkk. Hubungan Antara Pengetahuan, Usia, Tingkat Pendidikan Dan Pendapatan Kepala Keluarga Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Tatanan Rumah Tangga Di Kecamatan Kalideres Jakarta Barat; Carolus Journal of Nursing, Vol 3 No 2, 2021

